

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Secara umum akuntansi merupakan proses mengolah bukti-bukti transaksi keuangan menjadi informasi laporan keuangan yang menjelaskan tentang kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Perusahaan merupakan suatu organisasi yang mempunyai kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan, baik itu perusahaan jasa, perusahaan dagang, maupun perusahaan manufaktur. Selain mencari laba, tujuan perusahaan yaitu membenahi setiap aspek dalam internal perusahaan terutama dalam penyusunan laporan keuangan.

Dalam mendukung perkembangan suatu usaha yang semakin maju perusahaan memerlukan suatu perlengkapan ataupun peralatan, salah satunya yaitu aset tetap. Setiap perusahaan pasti memiliki aset tetap, namun penggunaan aset tetap pada setiap perusahaan berbeda satu sama lainnya, hal ini tergantung dari jenis kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Aset tetap merupakan aset yang memiliki wujud yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak untuk dijual kembali dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Hery mendefenisikan: **“Aset tetap (*fixed assets*) adalah aktiva yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan (*useful life*) yang panjang”**.¹ Dalam kegiatan operasi perusahaan, proses perolehan aset tetap memerlukan beberapa pertimbangan bagi pihak perusahaan, karena kesalahan dalam mempertimbangkan

¹ Hery, **Akuntansi Aktiva, Utang dan Modal**, Edisi Kedua, Cetakan Pertama : Gava Media, Yogyakarta, 2016, hal. 148

cara memperoleh aset tetap akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan. Untuk itu, diperlukan sebuah perencanaan yang tepat mengenai kebijakan yang perlu diambil untuk memperoleh aset tetap.

Perlakuan akuntansi yang berkaitan dengan aset tetap meliputi cara perolehan aset tetap, perlakuan biaya setelah pemakaian aktiva tetap, penentuan masa manfaat (penyusutan), penentuan nilai residu, sampai kepada pelaporan aktiva tetap di dalam laporan keuangan. Aset tetap dapat diperoleh dengan beberapa cara seperti, membeli secara tunai, membeli secara kredit atau angsuran, ditukar dengan surat-surat berharga, ditukar dengan aset lain baik aset tetap yang sejenis maupun tidak sejenis, diperoleh dari hadiah atau donasi, aset tetap yang dibuat sendiri. Cara perolehan aset tetap tersebut akan mempengaruhi pencatatan harga perolehan semua aset tetap yang digunakan di dalam perusahaan, baik yang masih baru dipakai maupun yang lama memerlukan biaya perawatan dan pemeliharaan agar manfaat aset tetap tersebut sesuai dengan perencanaan.

Penentuan harga perolehan aktiva tetap tidak hanya dilihat dari sudut harga belinya tetapi juga mencakup setiap pengeluaran-pengeluaran yang ada hubungannya dengan aktiva tetap tersebut. Selama pos-pos pemilihan aktiva tetap masih digunakan akan timbul pengeluaran-pengeluaran seperti mempertahankan, memperbaiki aktiva tetap juga untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi serta memperpanjang masa manfaatnya. Harga beli ini mencakup juga pajak penjualan, beban transportasi, asuransi selama aktiva dalam perjalanan, dan biaya pemasangan peralatan dan mesin.

Hal lain yang juga sangat penting diperhatikan adalah penyajian aktiva tetap di dalam laporan keuangan. Informasi yang disajikan harus dapat dipahami oleh berbagai pihak karena laporan keuangan sangat bermanfaat bagi pihak ekstern maupun pihak manajemen untuk pengambilan keputusan. Aktiva tetap dipisahkan menurut jenis dan kelompoknya dan disajikan sebesar nilai tercatat bruto yaitu harga perolehan beserta akumulasi penyusutannya sejak saat perolehan. Penilaian aset tetap berwujud dinyatakan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Demikian pula metode penyusutan yang digunakan, masa manfaat aktiva tetap yang bersangkutan dan informasi lain yang berhubungan dengan aktiva harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan.

Di Indonesia ketentuan yang mengatur beberapa hal yang berkaitan dengan aset tetap yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 seperti, pengakuan, biaya perolehan, pengukuran biaya perolehan penyusutan dan penghentian pengakuan aset tetap. Menurut PSAK No. 16 aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk disewakan pada pihak lain atau untuk tujuan administratif, diperkirakan untuk dipergunakan selama lebih dari satu periode.

Beberapa hasil penelitian mengenai aktiva tetap dapat dikemukakan berikut ini. Menurut Emi Alimus mengenai penerapan akuntansi persediaan dan aset tetap pada Kantor Badan Pengelola Keuangan Daerah Kabupaten Luwu sebagian besar sudah sesuai dengan standar yang berlaku, namun perlakuan akuntansi yang belum sesuai yaitu kesalahan pengakuan aset tetap berupa

konstruksi dalam pengerjaan serta tidak mengungkapkan masa manfaat aset tetap dan tarif penyusutan aset tetap. Adapun penelitian yang dikemukakan oleh Deni Herdiyana pada tahun 2021 di KPPBC Tipe Madya Pabean C Kantor Pos Pasar Baru yaitu sesuai dengan kebijakan akuntansi aset tetap, tetapi masih terdapat penyajian dan pengungkapan aset tetap dalam neraca dan CALK yang belum sesuai dengan standar akuntansi pemerintah dan peraturan perundang-undangan.

Menurut Fatmawaty Gino Rasyid penerapan akuntansi pada PT Sederhana Karya Jaya Manado belum sesuai dengan SAK ETAP Bab 15 dalam hal pengukuran, pelepasan, dan penyajian aset tetap. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Bagus Dira Fabrian, dkk pada suatu perusahaan jasa konstruksi PT SAR Paradise Investasi mengenai perlakuan aset tetap yang tidak sesuai dengan PSAK No. 16 (revisi 2011) tentang beban setelah perolehan aset, penyusutan dan penyajian pada laporan keuangan. Sedangkan menurut Lina Rasni pada penelitian yang dilakukan di sebuah perusahaan konstruksi lain yang bernama PT Rajawali Indah Pekanbaru Baru, perlakuan akuntansi aset tetap sudah sesuai dengan PSAK No. 16, namun masih ditemukan beberapa masalah sehubungan dengan aset tetap serta belum menerapkan sepenuhnya PSAK No. 16 dalam penerapan standar akuntansi.

Pencatatan aset tetap menurut PSAK No. 16 dimulai dari saat perolehan aset hingga penghapusan aset. Secara teoritis permasalahan akuntansi yang berkaitan dengan aset tetap meliputi penentuan harga perolehan aset tetap dan penyusutan aset tetap. Cara perolehan aset tetap sangat bervariasi dimana setiap perolehannya mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tersebut, adapun

cara perolehan aset tetap dengan pembelian tunai, pembelian kredit, melakukan pertukaran, membangun dan membuat sendiri. Sedangkan cara perolehan aset tetap pada PT Citra Cahaya Gemilang diperoleh dengan pembelian tunai.

PT Citra Cahaya Gemilang Medan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi yaitu menyediakan konstruksi, mekanikal, dan elektrikal, kabel *networking* dan *clean room* (HVAC). Jasa konstruksi meliputi kontraktor dan *general supplier*. Oleh karena itu, melalui aktivitas ini perusahaan dapat melaksanakan aktivitas usahanya dan mengembangkan perusahaan. Peranan aset tetap pada PT Citra Cahaya Gemilang Medan sangat besar, baik ditinjau dari segi fungsinya, dan segi pengolahannya yang melibatkan banyak orang.

Permasalahan yang terjadi pada PT Citra Cahaya Gemilang Medan yaitu pada penentuan harga perolehan. Hal ini diakibatkan karena adanya salah pencatatan perolehan aktiva tetap dimana perusahaan tidak mencatat biaya lain lain seperti biaya cek kondisi mesin, biaya angkut, biaya pemasangan dan lain-lain. Selama penggunaan aktiva tetap, perusahaan mengeluarkan biaya-biaya yang nilainya relatif besar, namun perlakuan akuntansi terhadap biaya tersebut sering salah, apakah dibebankan ke laba rugi atau ke harga perolehan aktiva tetap. Seperti pada saat adanya perbaikan serta pemeliharaan yang dilakukan dengan pengeluaran yang jumlahnya tidak sedikit, maka perusahaan perlu membuat sebuah penerapan apakah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan telah dikelompokkan pada pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan.

Sebagai salah satu contoh pada bulan Juli 2019 PT Citra Cahaya Gemilang Medan melakukan perbaikan peralatan Loader CAT yang diperoleh tahun 2018

dengan menghabiskan biaya sebesar Rp10.000.000,-. Loader CAT tersebut diperoleh pada tahun 2018 dengan harga Rp395.000.000,-. Pengeluaran ini dimasukkan ke pengeluaran modal oleh perusahaan pada periode terjadinya, seharusnya biaya sebesar Rp10.000.000,- dikapitalisir ke dalam harga perolehan aset tetap tersebut. Akibat kesalahan pencatatan oleh perusahaan, dapat mengakibatkan jumlah beban pada periode tersebut akan tinggi dan jumlah laba yang dilaporkan akan rendah sehingga dalam neraca akun aset tetap akan dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya.

Selain itu, kasus yang terjadi pada kendaraan milik perusahaan yaitu mobil pick-up yang diperoleh pada bulan Februari tahun 2018 dengan harga Rp143.000.000,-. PT Citra Cahaya Gemilang Medan melakukan servis mobil di bulan Agustus 2018 dengan biaya Rp730.000,-. Pengeluaran ini dimasukkan pada pengeluaran pendapatan pada periode terjadinya. Seharusnya biaya tersebut dikapitalisir ke dalam harga perolehan aset tetap sesuai dengan PSAK 16.

Adapun jumlah aktiva tetap perusahaan selama periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 tertera pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1

**Daftar Aktiva Tetap PT Citra Cahaya Gemilang Medan
Per 31 Desember 2018 sampai 31 Desember 2020**

No.	Nama Aktiva	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1.	Peralatan dan Mesin	Rp1.020.199.000,-	Rp1.030.289.000,-	Rp1.050.000.000,-

2.	Kendaraan	Rp325.000.000,-	Rp260.000.000,-	Rp208.000.000,-
3.	Investaris Kantor	Rp5.799.000,-	Rp5.219.100,-	Rp4.697.190,-
	Jumlah	Rp1.350.998.000,-	Rp1.295.508.100,-	Rp1.262.697.190,-

Sumber: PT Citra Cahaya Gemilang Medan

Dari data pada Tabel 1.1 dapat kita lihat besarnya jumlah aktiva tetap yang dimiliki oleh PT Citra Cahaya Gemilang Medan. Adapun aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan berupa, peralatan dan mesin, kendaraan, dan investaris kantor. Pada tabel tersebut nilai peralatan dan mesin mengalami perubahan setiap tahunnya, sedangkan nilai kendaraan dan investaris kantor mengalami penyusutan karena tidak ada penambahan aset mulai tahun 2018 sampai tahun 2020. Dalam melakukan penyusutan aset tetap PT Citra Cahaya Gemilang Medan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) karena dalam metode ini seluruh biaya aset yang sama dialokasikan setiap periode akuntansi selama masa manfaat aset tersebut. Hal ini tentunya akan terus mengalami perkembangan jumlah aktiva tetap yang dimiliki perusahaan seiring dengan perkembangan perusahaan kedepannya.

Aset tetap yang dimiliki perusahaan sangat penting bagi operasional perusahaan untuk menjalankan aktivitas suatu perusahaan. Dengan demikian perlu diketahui bagaimana perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap perusahaan, jika dilihat dari segi; cara perolehannya, pengakuan, pengukuran, dan penyajiannya dalam laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik

melakukan pembahasan dalam tulisan skripsi yang berjudul: **PENERAPAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT CITRA CAHAYA GEMILANG MEDAN.**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah; **Bagaimana penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT Citra Cahaya Gemilang Medan pada tahun 2018 sampai tahun 2020 berdasarkan PSAK N0.16?**

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah; Untuk mengetahui penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT Citra Cahaya Gemilang Medan periode tahun 2018 sampai tahun 2020 berdasarkan PSAK No. 16.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan bagi para pembaca mengenai penerapan akuntansi aktiva tetap pada suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengalaman, memperdalam ilmu pengetahuan, referensi kepustakaan dan pemahaman terkait

penerapan akuntansi aktiva tetap, khususnya pada PT Citra Cahaya Gemilang Medan.

b. Bagi Akademisi

1. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang perlakuan aktiva tetap yang sesuai dengan PSAK No. 16.
2. Sebagai salah satu sumber referensi bagi kepentingan keilmuan dalam mengatasi masalah yang sama terkait dengan masalah penerapan akuntansi aktiva tetap yang sesuai dengan PSAK di masa mendatang.

c. Bagi Perusahaan

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan dalam memaksimalkan laba, serta memberikan informasi tambahan kepada perusahaan tentang penerapan akuntansi aktiva tetap.
2. Memberikan hasil analisis tentang perlakuan akuntansi aktiva tetap yang sesuai berdasarkan PSAK No. 16.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pengertian Aktiva Tetap

Pada umumnya setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya menggunakan aset tetap, seperti tanah, bangunan, peralatan, kendaraan yang terlibat langsung dalam proses produksi. Aset tetap merupakan komponen yang paling besar nilainya di dalam neraca. Standar Akuntansi Keuangan merupakan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan.

Jadongan Sijabat mengemukakan bahwa :

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu tahun.²

Mulyadi mendefinisikan bahwa :

Aset tetap adalah aset perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali.³

Berdasarkan definisi aset tetap di atas, maka aset tetap memiliki ciri khusus, yaitu memiliki masa manfaat yang lama dan jangka panjang meskipun semakin lama usia aset tersebut semakin menurun, bersifat *non monetary* (tidak bisa dijadikan investasi atau dijual), berupa barang-barang fisik yang mendukung kegiatan operasional perusahaan yang memiliki masa manfaat dan masa ekonomis

² Jadongan Sijabat, **Akuntansi Keuangan Intermediate Berdasarkan PSAK**, Buku 1 : Universitas HKBP Nommensen Medan, 2018, hal. 124

³ Mulyadi, **Sistem Akuntansi**, Edisi Keempat, Cetakan Kedua: Salemba Empat, Jakarta, 2016, hal. 497

lebih dari satu tahun, bernilai material serta digunakan untuk kegiatan operasi normal perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu menetapkan suatu sistem informasi akuntansi aset tetap untuk mengestimasi secara lebih akurat umur ekonomis aset tersebut agar perusahaan dapat mentaksir penggunaan aset tetap secara lebih efektif.

Cara Perolehan Aktiva Tetap

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, masing-masing cara tersebut akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap. Berikut cara-cara untuk memperoleh aset tetap sebagai berikut.

Perolehan Pembelian Tunai

Pembelian akan dikategorikan sebagai pembelian tunai jika antara pihak pembeli dan penjual aset tetap menyepakati pembayarannya dalam satu kali transaksi, yang disertai dengan penyerahan aset tetap tersebut beserta surat-surat kepemilikan yang terkait.

Rudianto mengemukakan bahwa :

Aktiva tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat didalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aktiva tetap tersebut, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dll.⁴

Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai akan dicatat di pembukuan sebesar jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yang mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut,

⁴ Rudianto, **Pengantar Akuntansi**, Erlangga, Jakarta, 2009, hal 274

beban pemasangan dan seluruh biaya yang dikeluarkan supaya aset tetap tersebut siap untuk dipakai.

Contoh kasus :

Pada tanggal 15 Oktober 2015 PT EFARIEL membeli mesin dengan harga Rp5.000.000,- biaya angkut sebesar Rp50.000,- dan biaya pemasangan Rp30.000,-.

Berdasarkan transaksi di atas ayat jurnal yang dibuat oleh PT EFARIEL adalah :

Mesin	5.080.000	
		Kas
		5.080.000

(Mencatat pembelian mesin secara tunai)

Keterangan :

Perhitungan biaya perolehan mesin :

Harga beli mesin	=	5.000.000
Biaya angkut	=	50.000
Biaya pemasangan	=	30.000
Biaya perolehan mesin	=	5.080.000

Apabila dalam pembelian aset tetap itu ada potongan harga yang diberikan dan perusahaan memanfaatkan potongan harga tersebut, maka akan dikurangkan dari nilai beli. Akan tetapi, jika potongan harga tidak dimanfaatkan, maka harus dilaporkan sebagai kerugian potongan harga yang tidak dimanfaatkan.

Contoh kasus jika PT EFARIEL memanfaatkan potongan harga :

Berdasarkan contoh sebelumnya PT EFARIEL membeli mesin dengan mendapat potongan harga 10% dari harga beli. Beban angkut dan pemasangan

masing-masing sebesar Rp50.000,- dan Rp30.000,-. Jadi ayat jurnal yang di buat oleh PT EFARIEL adalah :

Mesin	4.580.000	
Kas		4.580.000

(Mencatat pembelian mesin secara tunai dengan memanfaatkan potongan harga)

Keterangan :

Perhitungan biaya perolehan mesin :

Harga beli mesin	= 5.000.000
Potongan 10% x 5.000.000	= (500.000)
	4.500.000
Biaya angkut	50.000
Biaya pemasangan	30.000
Biaya perolehan mesin	4.580.000

Contoh kasus jika PT EFARIEL tidak memanfaatkan potongan harga :

Mesin	4.580.000	
Kerugian potongan harga diabaikan	500.000	
Kas		5.080.000

(Mencatat pembelian mesin secara tunai dengan tidak memanfaatkan potongan harga)

Perolehan Pembelian Kredit

Menurut Jadongan Sijabat: **“Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aktiva tetap tidak boleh**

termasuk bunga⁵. Pembelian akan dikategorikan sebagai pembelian kredit jika antara pihak pembeli dan penjual aset tetap menyepakati pembayarannya dilakukan dalam beberapa kali transaksi pembayaran, yang disertai dengan penyerahan aset tetap tersebut beserta surat-surat kepemilikan yang terkait. Misalnya, pembayaran dilakukan dalam tiga kali pembayaran selama kurun waktu enam bulan, sementara kekurangan pembayarannya akan dikenakan bunga.

Contoh kasus :

Pada tanggal 1 April 2018 PT Kharisma Utama membeli sebuah bangunan seharga Rp1,2 miliar secara kredit. Dalam transaksi ini pihak pembeli dan penjual sepakat bahwa pembayaran akan dilakukan dalam tiga kali pembayaran, yaitu pada tanggal 1 April 2018 sebesar Rp500 juta, pada tanggal 1 Juni 2018 sebesar Rp400 juta, dan pada tanggal 1 September 2018 sebesar Rp300 juta. Kekurangan pembayarannya akan dikenakan bunga sebesar 2% per bulan dihitung dari saldo kekurangan pembayaran. Jadi, ayat jurnal yang diperlukan atas transaksi pembelian bangunan secara kredit sebagai berikut.

Bangunan	1.200.000.000
Bank	500.000.000
Utang Usaha	700.000.000

Dalam transaksi pembelian bangunan secara kredit ini, akun bangunan di debit sebesar harga perolehannya, walaupun baru dibayar sebesar Rp 500 juta. Selisih antara harga perolehan dan jumlah uang yang telah dibayarkan dicatat sebagai utang usaha.

⁵ Jadongan Sijabat, **Akuntansi Intermediate Konsep dan Aplikasi**, Jilid 2, Edisi Revisi, Bina Medika Perintis, Medan, 2013, hal. 8

Setelah pembayaran pertama dilakukan, PT Kharsima Utama memiliki utang usaha sebesar Rp700 juta. Pembayaran kedua dilakukan dua bulan setelah pembayaran pertama, sehingga bunga yang dikenakan atas utang usaha adalah Rp28 juta ($700 \text{ juta} \times 2 \text{ bulan} \times 2\%$). Maka ayat jurnal yang diperlukan sebagai berikut.

Utang Usaha	400.000.000	
Beban Bunga	28.000.000	
Bank		428.000.000

Setelah pembayaran kedua dilakukan, saldo utang usaha PT Kharisma Utama sebesar Rp300 juta. Pembayaran ketiga dilakukan dua bulan setelah pembayaran kedua, sehingga bunga yang dikenakan atas utang usaha ini adalah Rp18 juta ($300 \text{ juta} \times 3 \text{ bulan} \times 2\%$). Maka ayat jurnal yang diperlukan sebagai berikut.

Utang Usaha	300.000.000	
Beban Bunga	18.000.000	
Bank		318.000.000

Perolehan Pembelian Secara Gabungan (*Lump Sum*)

Perusahaan dapat melakukan pembelian aset tetap secara gabungan dan membayar satu harga untuk aset gabungan tersebut. Dalam kasus seperti ini, maka biaya perolehan tersebut harus dialokasikan ke masing-masing jenis aset, karena tiap aset mempunyai masa manfaat yang berbeda dan perlu disusutkan terpisah.

Contoh kasus :

Pada tanggal 21 Juli 2020, PT Rafia membeli tanah, bangunan, dan peralatan seharga Rp.175.000.000,-. Nilai wajar dari masing-masing aset adalah :

Tanah	115.000.000
Bangunan	70.000.000
Peralatan	15.000.000
Total	200.000.000

Alokasi total dengan harga perolehan sebesar Rp175.000.000,- sebagai berikut.

Tanah	= $\frac{115.000.000}{200.000.000} \times 175.000.000$	= 100.625.000
Bangunan	= $\frac{70.000.000}{200.000.000} \times 175.000.000$	= 61.250.000
Peralatan	= $\frac{15.000.000}{200.000.000} \times 175.000.000$	= 13.125.000

Maka, ayat jurnal untuk mencatat pembelian sebagai berikut.

Tanah	100.625.000	
Bangunan	61.250.000	
Peralatan	13.125.000	
Kas		175.000.000

(Mencatat pembelian aset)

Perolehan dengan Membangun Sendiri

Perusahaan kadang kala tidak membeli aktiva tetap, tetapi membuatnya sendiri, seperti perusahaan melakukan perluasan gedung pabrik atau membangun

pabrik baru. Biaya perolehan aset tetap dapat berupa biaya konstruksi, biaya asuransi, dan biaya administrasi selama masa pembangunan.

Contoh kasus :

PT Abadi Jaya membangun bangunan dengan total biaya sebesar Rp500.000.000,-. Bahan bangunan Rp350.000.000,- dan upah gaji Rp 150.000.000,-. Maka transaksi dicatatkan sebagai berikut.

Bahan bangunan	350.000.000	
Beban gaji	150.000.000	
	Kas	500.000.000

Perolehan dengan Pertukaran

Pertukaran aset tetap dapat dilakukan dengan aset sejenis maupun tidak sejenis. Misalnya pertukaran dengan aset sejenis yaitu mobil ditukar dengan mobil, sedangkan pertukaran aset tidak sejenis yaitu peralatan ditukar dengan tanah. Perusahaan melakukan pertukaran aset tetap disebabkan karena beberapa hal, seperti :

1. Aset tetap berwujud sudah lama dan tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan.
2. Perusahaan menginginkan aset tetap berwujud baru yang mempunyai manfaat lebih besar, sementara aset tetap berwujud yang lama sudah tidak diperlukan lagi.
3. Perusahaan menginginkan adanya penghematan pengeluaran kas.

Jenis pertukaran aset dapat dilakukan dalam dua kasus, sebagai berikut.

1. Pertukaran Aset Tetap Tidak Sejenis

Nilai aset yang diperoleh dari pertukaran dengan aset yang tidak sejenis biasanya dicatat pada nilai wajar aset yang diserahkan, dan keuntungan atau kerugian atas transaksi pertukaran aset tersebut diakui.

Contoh kasus :

Pada tanggal 15 Agustus 2015, PT Cahaya menukarkan sebuah peralatan perusahaan dengan sebidang tanah. Dalam penukaran tersebut, PT Cahaya menambah kas sebesar Rp31.000.000,-. Biaya perolehan peralatan perusahaan adalah Rp40.000.000,-. Akumulasi penyusutan peralatan tersebut hingga saat pertukaran adalah Rp28.000.000,-. Harga pasar wajar peralatan tersebut pada saat ditukar adalah Rp19.000.000,-. Biaya perolehan tanah adalah Rp50.000.000,-.

Perhitungan atas transaksi pertukaran aset tersebut adalah :

Harga pasar peralatan	19.000.000
Dibayarkan secara tunai	31.000.000
	<hr/>
Biaya perolehan aset baru (tanah)	50.000.000
Biaya perolehan peralatan	40.000.000
Akumulasi penyusutan peralatan	(28.000.000)
	<hr/>
Nilai buku	12.000.000
Harga pasar peralatan	(19.000.000)
	<hr/>
Laba pertukaran aset	7.000.000

Ayat jurnal yang dibuat atas pertukaran aset tetap tersebut adalah sebagai berikut.

Tanah	50.000.000
Akumulasi penyusutan peralatan	28.000.000

Kas	31.000.000
Peralatan	40.000.000
Laba pertukaran aset	7.000.000

(Mencatat pertukaran aset tak sejenis dengan memperoleh laba)

Jika harga pasar peralatan tersebut dinilai dengan harga wajar sebesar Rp6.000.000,- perhitungan atas transaksi pertukaran aset tersebut sebagai berikut.

Harga pasar peralatan	6.000.000
Dibayarkan secara tunai	31.000.000
Biaya perolehan aset baru (tanah)	<u>37.000.000</u>
Biaya perolehan peralatan	40.000.000
Akumulasi penyusutan peralatan	(28.000.000)
Nilai buku	<u>12.000.000</u>
Harga pasar peralatan	(6.000.000)
Rugi pertukaran aset	<u>6.000.000</u>

Ayat jurnal yang dibuat atas pertukaran aset tetap tersebut sebagai berikut.

Tanah	37.000.000	
Akumulasi penyusutan peralatan	28.000.000	
Rugi pertukaran aset	6.000.000	
Kas		31.000.000
Peralatan		40.000.000

(Mencatat pertukaran aset tidak sejenis)

2. Pertukaran Aset Tetap Sejenis

Aset yang sejenis adalah aset yang mempunyai jenis umum yang sama atau yang digunakan dalam jalur bisnis yang sama. Jika dalam pertukaran aset sejenis terjadi laba, maka laba tersebut akan digunakan untuk mengurangi aset baru. Jika terjadi rugi, maka kerugian tersebut harus segera diakui.

Contoh kasus :

Pada tanggal 10 Mei 2018, PT Agung melakukan pertukaran mesinnya dengan mesin yang baru. Biaya perolehan mesin lama adalah Rp40.000.000,- ditambah pembayaran tunai atau per kas Rp30.000.000,-. Akumulasi penyusutan mesin lama hingga saat pertukaran adalah Rp31.000.000,-. Harga pasar wajar mesin lama sebesar Rp15.000.000,-.

Perhitungan atas pertukaran aset tersebut yaitu :

Harga pasar mesin lama		15.000.000
Kas yang dibayarkan		30.000.000
		<hr/>
Biaya perolehan mesin baru sebelum dikurangi laba		45.000.000
Biaya perolehan mesin lama	40.000.000	
Penyusutan	(32.000.000)	
	<hr/>	
Nilai buku mesin lama	8.000.000	
Harga pasar mesin lama	(15.000.000)	
	<hr/>	
Laba pertukaran mesin		(7.000.000)
		<hr/>
Biaya perolehan mesin baru		38.000.000

Ayat jurnal yang dibuat atas pertukaran aset tetap tersebut adalah sebagai berikut.

Mesin (baru)	38.000.000
--------------	------------

Akumulasi penyusutan mesin (lama)	32.000.000	
Kas		30.000.000
Mesin (lama)		40.000.000

(Mencatat pertukaran aset sejenis)

Jika harga pasar mesin lama dinilai sebesar Rp 6.000.000,- maka hasil perhitungannya sebagai berikut.

Harga pasar mesin lama	6.000.000	
Kas yang dibayarkan	30.000.000	
	<hr/>	
Biaya perolehan mesin baru	36.000.000	
Biaya perolehan mesin lama	40.000.000	
Penyusutan	(32.000.000)	
	<hr/>	
Nilai buku mesin lama	8.000.000	
Harga pasar mesin lama	6.000.000	
	<hr/>	
Rugi pertukaran mesin	2.000.000	

Ayat jurnal yang dibuat atas pertukaran aset tetap tersebut yaitu :

Mesin (baru)	36.000.000	
Akumulasi penyusutan mesin (lama)	32.000.000	
Rugi pertukaran aset	2.000.000	
Kas		30.000.000
Mesin (lama)		40.000.000

(Mencatat pertukaran aset sejenis dan mengalami kerugian)

Perolehan Ditukar dengan Surat Berharga

Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham maupun obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam pembukuan sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

Contoh kasus :

PT Makmur membeli sebuah mesin yang dibayar dengan 1.000 lembar saham biasa perusahaan tersebut. Nilai nominal per lembar saham adalah Rp10.000,-. Harga pasar mesin yang dibeli adalah Rp11.000.000,-.

Jurnal yang dibuat PT Makmur untuk mencatat transaksi tersebut sebagai berikut.

Mesin	11.000.000	
Modal Saham Biasa		10.000.000
Agio Saham Biasa		1.000.000

(Mencatat pembelian mesin yang dibayar dengan 1.000 lembar saham biasa, nominal Rp10.000,-)

Perolehan sebagai Donasi

Jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut akan dicatat dan diakui pada harga pasarnya.

Contoh kasus :

PT Nusantara memperoleh donasi berupa sebidang tanah dari salah satu pemegang saham perusahaan. Tanah tersebut memiliki harga pasar Rp250.000.000,- pada saat diserahkan kepada perusahaan. Jadi, ayat jurnal yang harus dibuat atas transaksi tersebut sebagai berikut.

Tanah	250.000.000
-------	-------------

Modal Donasi 250.000.000

(Mencatat penerimaan donasi berupa tanah)

Pengakuan Aktiva Tetap

Jadongan Sijabat mengemukakan bahwa :

Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika :

- 1. Besar kemungkinan manfaat ekonomis dimasa depan berkenan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas.**
- 2. Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.⁶**

Aset tetap dapat diakui pada saat manfaat ekonomi masa depan dapat

diperoleh dan nilainya dapat diukur dengan andal.

Pengukuran Aktiva Tetap

Aset tetap pada prinsipnya dinilai dengan biaya perolehan. Menurut Dwi Martani, dkk: **“Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan”**.⁷ Apabila biaya perolehan suatu aset adalah tanpa nilai atau tidak dapat diidentifikasi, maka nilai aset didasarkan pada nilai wajar pada saat perolehan. Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia mengizinkan pemakaian salah satu dari dua metode yang dapat digunakan, yaitu :

1. Berbasis Harga Perolehan (Biaya)

Metode pengukuran aset yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu sampai aset tetap tersebut siap digunakan.

⁶ Jadongan Sijabat, **Op. Cit.**, hal.125

⁷ Dwi Martani, **Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK**, Edisi Kedua, Buku 1 : Salemba Empat, Jakarta, 2016, hal. 272

2. Berbasis Revaluasi (Nilai Pasar)

Metode pengukuran aset yang didasarkan pada harga pasar ketika laporan keuangan disajikan. Penggunaan metode ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan pada waktu tertentu karena nilai aset tetap tersebut sering kali sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat laporan keuangan disajikan oleh perusahaan.

Untuk memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang mencakup harga barang itu sendiri. Seluruh uang yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu disebut sebagai harga perolehan. Menurut Rudianto: **“Harga perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh aset tetap sampai siap digunakan”**.⁸

Setiadi mengemukakan bahwa:

Harga Perolehan aset tetap adalah harga yang akan dipakai sebagai dasar pelaporan nilai harta tetap dalam neraca perusahaan dan akan dijadikan dasar perhitungan penyusutan harta tetap yang bersangkutan. Nilai ini terdiri dari harga beli harta tetap yang bersangkutan ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dan diperhitungkan sampai harta tetap yang bersangkutan dapat dipergunakan dan dimanfaatkan.⁹

Berbagai biaya yang dapat diatribusikan ke aset tetap dan diakumulasikan sebagai harga perolehan, seperti harga faktur aset tetap itu sendiri, biaya persiapan tempat, biaya pengiriman, biaya penyimpanan, biaya pemasangan, biaya

⁸ Rudianto, *Akuntansi Intermediate*, Erlangga, Jakarta, 2018, hal. 152

⁹ Setiadi, *Penerapan Metode Penyusutan Aset Tetap : Studi Kasus PT. Chandra Sakti Utama Leasing* Jakarta, Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurnya, Vol. 5, No. 2:113, 2020

profesional (honor), bea impor, bea balik nama, PPN masukan, komisi perantara, dan berbagai biaya lainnya.

Zaki Baridwan mengungkapkan bahwa :

Harga perolehan aktiva tetap adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan.¹⁰

Melalui defenisi tersebut dapat diketahui bahwa harga perolehan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap mulai dari biaya pembelian hingga semua biaya yang timbul sampai pada aset tetap tersebut siap digunakan. Contohnya adalah mesin produksi, dimana harga perolehannya tidak hanya berasal dari harga beli saja, tetapi juga termasuk pajak, ongkos angkut, biaya asuransi selama dalam perjalanan, ongkos pemasangan dan biaya uji coba sampai mesin tersebut benar-benar dapat dioperasikan dan dimanfaatkan.

Penyusutan Aktiva Tetap

Setiap aset tetap yang umur ekonomisnya terbatas sejak perolehan hingga tidak digunakan lagi nilainya akan mengalami penurunan (penyusutan). Penyusutan merupakan istilah yang dipakai terhadap proses alokasi harga perolehan aktiva tetap berwujud selama masa penggunaannya.

¹⁰ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama : Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM, Yogyakarta, 2004, hal. 273

Menurut Rahman Pura: **“Penyusutan aset tetap disebabkan oleh penurunan fisik yang terjadi akibat pemakaian aset atau pengaruh alam dan ketinggalan zaman/usang”**.¹¹

Siti Maryana, dkk mengungkapkan bahwa :

Depresiasi merupakan komponen penting dalam analisis ekonomi teknik karena :

1. **Dapat dipergunakan untuk mengetahui nilai suatu aset sesuai dengan waktu,**
2. **dapat dipergunakan untuk mengalokasikan depresiasi (*accounting depreciation*) nilai aset tersebut. Pengalokasian tersebut dipergunakan untuk menjamin bahwa aset yang telah diinvestasikan dapat diperoleh kembali setelah masa layaknya selesai, dan**
3. **dengan depresiasi dapat dipergunakan untuk pengurangan pengenaan pajak dengan jalan bahwa aset yang diinvestasikan diperhitungkan sebagai biaya produksi sehingga hal ini berkaitan dengan pajak.**¹²

Ada beberapa faktor dalam menghitung dan menetapkan beban penyusutan aset pada periode akuntansi adalah sebagai berikut.

1. Harga Perolehan

Harga perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu sampai siap digunakan oleh perusahaan.

2. Nilai Sisa (Residu)

Nilai sisa (residu) adalah jumlah bersih yang diharapkan dapat diperoleh pada akhir umur manfaat suatu aset setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan.

3. Masa/Umur Manfaat

¹¹ Rahman Pura, **Pengantar Akuntansi 2 Pendekatan PSAK Berbasis IFRS**, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta, 2019, hal. 126

¹² Siti Maryana, dkk., **Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada Rumah Sakit Sriwijaya Eye Centre Palembang**, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi, Vol. 7, No. 2:116, 2013

Umur manfaat adalah estimasi umur ekonomis suatu aset tetap atau jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aset tersebut oleh perusahaan.

4. Metode Penyusutan

Untuk mengalokasikan harga perolehan suatu aset tetap ke dalam periode-periode yang menikmati aset tetap tersebut dapat digunakan lebih dari satu metode. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan adalah sebagai berikut.

a. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus (*straight line method*) adalah menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama setiap tahun sepanjang umur manfaat suatu aset tetap. Cara untuk menghitung beban penyusutan adalah :

$$D = \frac{HP - NS}{UE}$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

UE : Umur Ekonomis

b. Metode Jumlah Angka Tahun

Metode jumlah angka tahun adalah memberikan beban penyusutan yang lebih tinggi dalam tahun-tahun awal dan beban penyusutan yang lebih rendah dalam periode sebelumnya. Cara untuk menghitung jumlah angka tahun ditentukan dengan rumus :

$$\frac{UE (UE + 1)}{2}$$

Keterangan :

UE = Umur Ekonomis

c. Metode Jumlah Unit

Metode jumlah unit (metode aktivitas) adalah menghasilkan beban penyusutan yang sama bagi setiap unit yang diproduksi atau setiap bagian yang digunakan oleh aset.

$$D = \frac{HP - NS}{UP}$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

UP : Umur Produktif

Perlakuan Biaya Akibat Pemakaian Aktiva Tetap

Pengeluaran yang bersangkutan dengan pemakaian aktiva tetap dibedakan menjadi dua jenis yaitu: pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), dan pengeluaran modal (*capital expenditure*).

Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Trifosa Ryna Kalungan, dkk mengemukakan bahwa :

Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset, meningkatkan efisiensi

operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap.¹³

Berarti dapat diketahui bahwa pengeluaran modal merupakan biaya-biaya biasanya dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar (material), namun tidak sering terjadi. Contoh dari pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membeli aktiva tetap, tambahan komponen aktiva tetap, dan untuk mengganti komponen aktiva tetap yang ada dengan tujuan untuk memperoleh manfaat, meningkatkan efisiensi, meningkatkan kapasitas, dan memperpanjang masa manfaat dari aktiva tetap yang terkait. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) diperlakukan sebagai tambahan harga pokok aktiva tetap dan dibebankan sebagai biaya dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat pengeluaran modal tersebut.

Transaksi pengeluaran modal (*capital expenditure*) dicatat dalam register bukti kas keluar dengan jurnal sebagai berikut:

Aktiva Tetap	xx
Bukti Kas Keluar yang akan Dibayar	xx

Untuk mencatat pengeluaran modal yang berupa pengeluaran kas.

Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang tidak dibebankan langsung sebagai beban dalam laporan laba rugi, melainkan dikapitalisasi terlebih dahulu sebagai aktiva tetap di neraca. Karena pengeluaran-pengeluaran ini akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa mendatang.

Kriteria pada pengeluaran modal (*capital expenditure*) sebagai berikut.

1. Memberi masa manfaat lebih dari satu tahun periode akuntansi.

¹³ Trifosa Ryna Kalungan, dkk., **Perlakuan Akuntansi *Capital Expenditure* dan *Revenue Expenditure* pada PT. Putra Karangteng**, Jurnal Riset Akuntansi *Going Concern*, Vol. 12, No. 2:1046, 2017

2. Dapat meningkatkan mutu dan kapasitas produksi.
3. Jumlahnya relatif besar atau memenuhi batas kapasitas.
4. Jarang terjadi.

Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Suryani Miyoko Ratag mengemukakan bahwa :

Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah pengeluaran untuk perbaikan dan perawatan aktiva tetap untuk menjaga manfaat keekonomisan dimasa yang akan datang yang dapat diharapkan perusahaan untuk mempertahankan standar kinerja semula atas suatu aktiva tetap diakui sebagai beban pada saat terjadi.¹⁴

Pengeluaran yang dilakukan untuk mempertahankan aset tetap agar selalu berada dalam kondisi operasional yang baik, dikenal sebagai beban pemeliharaan, misalnya pengeluaran untuk pengecatan dinding bangunan, penggantian pelumas mesin, dan lain sebagainya. Pengeluaran untuk beban pemeliharaan ini adalah hal yang biasa, terjadi berulang, biasanya dalam jumlah yang kecil (tidak material), dan tidak akan meningkatkan efisiensi, kapasitas, atau memperpanjang masa manfaat dari aktiva tetap terkait, oleh karena itu akan segera dicatat sebagai beban ketika terjadi.

Pengeluaran yang dilakukan untuk mengembalikan aktiva tetap ke kondisi operasional yang baik setelah adanya kerusakan dan untuk mengganti komponen aktiva tetap yang rusak dikenal sebagai beban perbaikan. Pengeluaran untuk beban perbaikan ini juga termasuk hal yang biasa, terjadi berulang, biasanya dalam jumlah yang kecil (tidak material), dan tidak akan meningkatkan efisiensi,

¹⁴ Suryani Miyoko Ratag, *Perlakuan Akuntansi Capital Expenditure dan Revenue Expenditure pada PT. Bank Sulut*, Jurnal Emba, Vol. 1, No. 3:183, 2013

kapasitas, atau memperpanjang masa manfaat dari aktiva tetap terkait, oleh karena itu juga akan segera dicatat sebagai beban ketika terjadi.

Kriteria pada pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) sebagai berikut.

1. Memberi masa manfaat hanya pada periode berjalan.
2. Tidak meningkatkan kapasitas dan mutu produksi.
3. Jumlahnya relatif kecil atau dibawah batas kapasitas.
4. Bersifat rutin.

Penyajian Aktiva Tetap

Penyajian aset tetap dalam laporan keuangan terletak pada aset tidak lancar. Menurut PSAK No. 16 menyatakan bahwa laporan keuangan harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap yaitu:

1. Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto jika lebih dari satu dasar yang digunakan, maka jumlah tercatat bruto untuk dasar dalam setiap kategori harus diungkapkan.
2. Metode penyusutan yang digunakan
3. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode.

Aktiva tetap di dalam neraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis aktiva yang lain, jika aktiva yang dimiliki terdiri dari beberapa pos, maka penyajiannya harus berdasarkan sifat permanennya. Dalam laporan keuangan, aktiva tetap dirinci menurut jenisnya, seperti tanah, kendaraan, dan lain-lain. Akumulasi

penyusutan disajikan sebagai pengurangan terhadap aktiva tetap baik secara tersendiri menurut jenisnya atau keseluruhan, dan ada baiknya dibuat rincian harga perolehan masing masing penyusutannya. Metode penyusutan yang dianut oleh perusahaan perlu disajikan dalam laporan keuangan.

Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dasar dalam melakukan penelitian dan sebagai bahan perbandingan, sehingga dapat memperkaya teori-teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai akuntansi aset tetap, tertera pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Emi Alimus (2020)	Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan dan Akuntansi Aset Tetap pada Kantor Badan Pengelola Keuangan Daerah Kabupaten Luwu	Akuntansi persediaan dan akuntansi aset tetap pada Kantor Badan Pengelola Keuangan Daerah Kabupaten Luwu sebagian besar sudah sesuai dengan standar yang berlaku. Adapun perlakuan akuntansi yang belum

			sesuai yaitu kesalahan pengakuan aset tetap berupa konstruksi dalam pengerjaan, dan tidak mengungkapkan masa manfaat aset tetap dan tarif penyusutan aset tetap.
2.	Deni Herdiyana (2021)	Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap pada KPPBC Tipe Madya Pabean C Kantor Pos Pasar Baru	Penerapan akuntansi aset tetap pada KPPBC Tipe Madya Pabean C Kantor Pos Pasar Baru secara keseluruhan telah sesuai dengan kebijakan akuntansi aset tetap, namun masih terdapat penyajian dan pengungkapan aset tetap dalam neraca dan CALK yang masih belum sesuai dengan standar akuntansi pemerintah dan peraturan perundang-undangan.
3.	Fatmawaty Gino Rasyid (2016)	Analisis Penerapan Akuntansi Atas Aset	Penerapan akuntansi aset tetap oleh perusahaan

		Tetap pada PT Sederhana Karya Jaya Manado	belum sesuai dengan SAK ETAP Bab 15 seperti dalam hal pencatatan pengukuran, pelepasan, dan penyajian aset tetap.
4.	Bagus Dira Fabrian, dkk (2021)	Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.16 Terhadap Aset Tetap Pada Perusahaan Jasa Konstruksi PT SAR Paradise Investasi	Kebijakan Perusahaan mengenai perlakuan akuntansi aset tetap tidak sesuai dengan PSAK No. 16 (revisi 2011), tentang beban setelah perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, dan penyajian aset tetap dalam laporan keuangan.
5.	Lina Rasni (2020)	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 Pada PT Rajawali Indah Pekanbaru Baru	Perlakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan pada perusahaan jasa konstruksi ini sudah sesuai dengan PSAK No. 16 tentang aset tetap, namun masih ditemukan beberapa masalah sehubungan

			dengan aset tetap tersebut serta belum menerapkan sepenuhnya PSAK No. 16 dalam penerapan standar akuntansi.
--	--	--	---

Sumber: *Google Scholar*

Dari tabel hasil penelitian terdahulu tersebut penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Lina Rasni yang berjudul “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 Pada PT Rajawali Indah Pekanbaru”. Adapun yang menjadi kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Lina Rasni yaitu untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi aset tetap pada perusahaan sudah sesuai atau belum dengan PSAK No. 16.

Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Lina Rasni yaitu mengenai aset tetap yang ada di perusahaan, objek penelitian, serta bidang bahasa yang digunakan. Aset tetap yang dibahas pada PT Citra Cahaya Gemilang Medan seperti; peralatan dan mesin, kendaraan, dan investaris kantor. Jadi, beberapa hal yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap perusahaan jika dilihat dari segi perolehannya, pengakuan, pengukuran, dan penyajiannya dalam laporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT Citra Cahaya Gemilang yang berlokasi di Jalan Masjid Taufiq No. 24 Medan. Perusahaan ini bergerak dalam bidang jasa konstruksi yaitu menyediakan konstruksi, mekanikal, dan elektrikal, kabel *networking* dan *clean room* (HVAC). Adapun yang menjadi objek penelitian adalah akuntansi aktiva tetap pada perusahaan.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif yaitu melakukan kegiatan penelitian lapangan serta mengumpulkan data yang diperoleh dari PT Citra Cahaya Gemilang Medan. Tujuan penelitian deskriptif kuantitatif ini adalah untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan yang menyangkut permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini akan memfokuskan pembahasan mengenai cara perolehan, pengakuan, pengukuran, dan penyajian aktiva tetap pada perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan desain penelitian, maka jenis data yang digunakan sebagai berikut.

Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan secara langsung dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung di PT Citra Cahaya Gemilang yaitu kepada *Supervisor Finance & Accounting*. Dalam wawancara peneliti menanyakan bagaimana penerapan akuntansi aset tetap pada perusahaan.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi, seperti neraca, daftar aktiva tetap, dan Catatan Atas Laporan Keuangan untuk periode tahun 2018 sampai tahun 2020.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang dimiliki oleh perusahaan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang diterima dari bagian administrasi dan keuangan pada PT Citra Cahaya Gemilang Medan berupa; Laporan Neraca, Rincian aset tetap, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK).

Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data secara langsung dengan pihak terkait dengan melakukan tanya jawab untuk melengkapi dokumentasi yang kurang jelas. Metode wawancara dalam penelitian ini adalah penulis bertanya mengenai bagaimana cara perolehan, pengakuan, pengukuran, metode penyusutan aset tetap serta penyajian aset tetap. Dalam hal ini, pihak yang akan diwawancarai adalah bagian akuntansi dan keuangan PT Citra Cahaya Gemilang Medan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif komparatif untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai penerapan akuntansi terhadap aset tetap pada PT Citra Cahaya Gemilang Medan. Metode analisis yang

digunakan yaitu membandingkan perlakuan aktiva tetap pada perusahaan dari segi cara perolehan, pengakuan, pengukuran, dan penyajian beberapa jenis aktiva tetap, terhadap teori yang berlaku secara umum terutama PSAK nomor 16. Dengan demikian dapat dibuat evaluasi data, dan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.